

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mendefinisikan pneumonia sebagai infeksi pernapasan akut yang mempengaruhi paru-paru yang berupa peradangan parenkim paru yang dapat disebabkan oleh berbagai agen infeksius yaitu bakteri, jamur, virus, serta zat kimia (1,2). Pneumonia bukan merupakan penyakit tunggal tetapi sekelompok infeksi spesifik, masing-masing dengan patogenesis, presentasi, epidemiologi, dan perjalanan klinis yang berbeda (3).

Pneumonia merupakan masalah kesehatan di dunia karena menyebabkan tingginya angka kematian, bukan hanya di negara berkembang, tetapi juga di negara maju seperti Kanada, Amerika Serikat, dan negara-negara Eropa. Laporan WHO menyebutkan bahwa infeksi saluran napas akut termasuk pneumonia merupakan penyebab kematian tertinggi akibat penyakit infeksi di dunia (4). Terdapat 450 juta kasus pneumonia tercatat setiap tahunnya. Sekitar 4 juta orang meninggal karena pneumonia, terhitung 7% dari total kematian dari 57 juta orang (5). Insiden tertinggi muncul pada anak-anak di bawah 5 tahun dan pada orang dewasa yang lebih tua dari 75 tahun (6). Angka kejadian pneumonia di negara berkembang bisa lima kali lebih tinggi daripada di negara maju (7).

RISKESDAS tahun 2018 menyebutkan prevalensi pneumonia di Indonesia yaitu sebesar 2% meningkat dari tahun 2013 yaitu sekitar 1,8% (8). Kasus Pneumonia di provinsi Aceh menempati urutan ke lima di Indonesia pada tahun 2018 dengan prevalensi 2,5% (9). Kasus tertinggi pneumonia di Provinsi Aceh berada di Aceh Utara diikuti Aceh Timur, Pidie, Bireuen dan Banda Aceh (10). Menurut data RISKESDAS 2018 prevalensi pneumonia menurut diagnosis tenaga Kesehatan di Aceh Utara sekitar 1,99% (9). Jumlah kasus pneumonia meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 pada kelompok usia 55-64 tahun mencapai 2,5%, pada kelompok usia 65-74 tahun sebesar 3,0% dan pada kelompok usia 75 tahun keatas mencapai 2,9% (8). Di provinsi Aceh sendiri prevalensi pneumonia menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya usia. Pada kelompok usia 54-64 mencapai 3,73%, pada kelompok usia 65-74 sebesar 3,97%, dan insidensi tertinggi terjadi pada kelompok usia diatas 75 tahun mencapai 5,67% (9).

Imunitas tubuh akan menurun dengan bertambahnya umur seseorang, penurunan sistem imunitas tubuh dimulai ketika seseorang berumur 50 tahun. Menurut Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) risiko kematian pada pasien pneumonia lebih meningkat pada pasien umur > 65 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki dan terdapat komorbid (11,12).

Jenis kelamin laki-laki dikaitkan dengan peningkatan risiko pneumonia dan prognosis paru yang lebih buruk dalam berbagai kondisi klinis, termasuk pneumonia pasca trauma dan pneumonia komunitas dengan risiko rawat inap ulang yang lebih tinggi (13–15). Data RISKESDAS 2018 menunjukkan prevalensi pneumonia di Provinsi Aceh lebih tinggi pada laki-laki yaitu 2,73% dibanding perempuan sebesar yaitu 2,23% (9). Lama rawat inap pasien berhubungan erat dengan tingkat derajat keparahan pasien dan sumber biaya atau asuransi pasien tersebut (16). Menurut *American Thoracic Society* (ATS) lama rawat inap pasien pneumonia komunitas berkisar antara 5 – 10 hari, pasien dengan lama rawat inap lebih dari 10 hari diantaranya merupakan pasien geriatrik dengan komorbid (17). Pasien pneumonia dengan usia lanjut memiliki waktu rawat inap yang relatif lebih lama salah satunya terkait kesulitan dengan asupan oral dan penurunan status fungsional (18).

Berdasarkan survei awal peneliti di RSUD Cut Meutia Aceh Utara sepanjang tahun 2022 terdapat 447 kasus pneumonia yang di rawat inap. Tingginya angka kejadian pneumonia di RSUD Cut Meutia Aceh Utara membuat peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan lama rawat inap pasien pneumonia di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Pneumonia merupakan masalah kesehatan di dunia karena menyebabkan tingginya angka kematian, bukan hanya di negara berkembang, tetapi juga di negara maju. Terdapat 450 juta kasus pneumonia tercatat setiap tahunnya. Sekitar 4 juta orang meninggal karena pneumonia. Kasus pneumonia di Indonesia masih tinggi yang dibuktikan oleh data RISKESDAS tahun 2018 yaitu sebesar 2%, dan di Provinsi Aceh mencapai 2,5% serta di Aceh Utara sebesar 1,99%. Prevalensi kasus pneumonia berdasarkan usia di Aceh menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya usia, kasus tertinggi terjadi pada pasien lansia dengan jenis kelamin laki-laki. Pasien pneumonia berjenis kelamin laki-laki dengan usia lanjut dan disertai komorbid cenderung membutuhkan waktu rawat inap yang lebih lama dan angka kematian yang lebih tinggi, akan tetapi belum jelas apakah karakteristik pasien dan jenis rawatan memiliki korelasi secara langsung dengan lama rawat inap pasien pneumonia. Berdasarkan data dan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan lama rawat inap pasien pneumonia di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien pneumonia yang dirawat inap di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara tahun 2022?
2. Bagaimana gambaran jenis rawatan, jenis terapi antibiotik dan luaran pasien pneumonia yang dirawat inap di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara tahun 2022?
3. Bagaimana gambaran lama rawat inap pasien pneumonia di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara tahun 2022?
4. Apakah terdapat hubungan karakteristik pasien, jenis rawatan, jenis terapi antibiotik dan luaran pasien pneumonia dengan lama rawat inap pasien pneumonia di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik pasien, jenis rawatan, jenis terapi antibiotik dan luaran pasien dengan lama rawat inap pasien pneumonia di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara tahun 2022.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik usia, jenis kelamin, penyakit komorbid dan luaran pasien pneumonia rawat inap di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara tahun 2022.
2. Mengetahui gambaran jenis rawatan dan jenis terapi antibiotik pada pasien pneumonia rawat inap inap di Rumah Sakit Cut Meutia Aceh Utara tahun 2022.
3. Mengetahui gambaran lama rawat inap pasien pneumonia di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai prevalensi kasus pneumonia yang di rawat inap di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara tahun 2022.
2. Diharapkan dapat menambah referensi mengenai hubungan karakteristik pasien dan jenis rawatan dengan lama rawat inap pasien pneumonia.
3. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pneumonia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kesesuaian perawatan dan pelayanan kesehatan terhadap pasien yang mengalami pneumonia di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara serta untuk meningkatkan edukasi bagi masyarakat.